

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses peningkatan nilai peradaban yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam tataran individu ataupun kelompok dalam suatu keadaan tertentu menuju suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya sehingga peranan dan fungsi dari pendidikan itu sendiri dapat dirasakan oleh masyarakat. Pendidikan merujuk pada sebuah usaha dalam mendidik manusia yang memiliki tujuan agar potensi serta kemampuan seseorang dapat berkembang sebagaimana mestinya. Dalam Islam sendiri, proses pendidikan dilakukan seumur hidup yakni dimulai dari kandungan hingga liang lahat (meninggal). Terdapat tiga unsur utama dalam proses pendidikan yakni pendidik, peserta didik, dan ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik dalam hal ini adalah orang tua, guru, ustadz/ustadzah, ulama, dosen, dan pembimbing. Peserta didik adalah individu yang menerima pengajaran, yakni anak, santri, siswa, mahasiswa. Dan ilmu ialah pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik seperti materi, nasehat, pelajaran, dan ceramah.¹

Perihal Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan untuk tujuannya adalah agar potensi dari peserta didik berkembang dan menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Nur AINIYAH, “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, hlm. 26.

² Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1.

Dari pandangan perspektif Islam, fungsi pendidikan adalah sebagai instuisi yang mengarahkan proses perubahan di masyarakat. Pendidikan Agama Islam hakikatnya bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan bentuk taqwa yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *mu'abbid, kholifah fil ardh* atau *'immaroh fil ardh*.³

Namun realitasnya pendidikan yang terjadi pada saat ini, pendidikan hanya fokus pada pengetahuan saja. Terlebih dengan pengajaran tentang sikap dan tingkah laku kurang diberikan kepada peserta didik, padahal pembelajaran harus seimbang antara pengetahuan, sikap dan juga keterampilannya. Para pendidik saat ini lebih mengedepankan hasil yang berupa nilai tanpa mengetahui kualitas dari peserta didiknya.

Pendidikan sekarang terjadi ketidakseimbangan antara pendidikan akhlakul karimah dengan pendidikan keilmuan dan keterampilan. Jadi muncul beberapa fenomenan sosial di masyarakat diantaranya ketidaksesuaian nilai-nilai agama dan norma-norma sebagai warga Negara Indonesia yang baik.⁴ Misal kurangnya sikap toleransi siswa di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Gejala tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan pengajaran tentang akhlak harus diberikan semaksimal mungkin. Pendidikan akhlak tidak hanya menjelaskan pengetahuan tentang akhlak saja, tetapi harus ada contoh riil yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik.

Untuk membentuk kepribadian seseorang agar mempunyai akhlak yang baik maka dibutuhkan pendidikan yang namanya aqidah akhlak. Akhlak itu perbuatan yang mendalam serta tanpa memikirkan tapu melekat dalam jiwa jadi saat melakukan perbuatan tidak membutuhkan

³ Ade Imelda, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.11, Tahun 2017, hlm., 237.

⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 151.

pertimbangan dan pemikiran .⁵ Untuk memperbaiki akhlak manusia, di setiap sekolah di ajari pendidikan agama yakni mata pelajaran aqidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak di berikan kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, serta keyakinan yang benar, jadi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari bisa berperilaku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Inti pembelajaran akidah akhlak diberikan kepada peserta didik supaya peserta didik bisa mengamalkan dan menghayati ajaran Islam yakni tentang akhlak, baik itu akhlak kepada manusia, akhlak kepada Allah dan akhlak manusia dengan alam lingkungannya.

Perilaku siswa yang diterapkan di sekolah maupun di lingkungan harus berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolahnya. Hal ini untuk menjadikan sebuah ketercapaian tujuan indikator dalam mata pelajaran akidah akhlak. Jadi siswa menerapkan perilaku sopan santun berdasarkan aturan-aturan yang berkembang di masyarakat, supaya siswa bisa menerapkan sikap akhlakul karimah dengan orang lain.

Namun realita yang terjadi, pembelajaran aqidah akhlak memang berkaitan pada pembentukan akhlak pribadi yang baik. Akan tetapi walaupun anak sudah mendapatkan pembelajaran aqidah akhlak banyak siswa yang mengalami penurunan akhlak yang diakibatkan siswa kurang mengedapankan sikap sosial dan keterampilan. Siswa hanya mementingkan pengetahuan. Misal setelah siswa mendapatkan pengetahuan tentang cara bersikap toleransi, tetapi siswa tidak menerapkan sikap toleransi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sering kita lihat, siswa yang berasal dari keluarga kaya hanya bergaul dengan keluarga kaya, masih banyak siswa yang tidak menghargai perbedaan aliran suatu agama misal siswa mengejek jika adanya perbedaan kelompok organisasi antara NU dan Muhammadiyah. Hal itu

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 5

menunjukkan adanya kelompok bergaul yang begitu kentara dalam lingkungan pendidikan.

Islam mengutamakan toleransi. Toleransi dalam Islam memiliki batasan yakni aqidah, yang dijadikan sebagai prinsip umat muslim. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi umatnya supaya bersikap toleransi dengan agama lain. Islam meringankan umatnya untuk melakukan perbuatan baik perkara dunia maupun akhirat jadi perbedaan aqidah tidak menghalangi kaum muslimin untuk saling berbuat baik, tolong menolong dan hormat menghormati.

Siswa tidak hanya berhubungan di lingkungan keluarga saja akan tetapi siswa juga hidup di tengah-tengah masyarakat jadi siswa diharapkan bisa berinteraksi dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat terdapat perbedaan suku, bangsa, warna kulit, dan kepercayaan agama yang berbeda. Mereka punya hak dan kewajiban yang sama. Jadi kita sebagai umat Islam harus mempunyai sikap toleransi kepada orang lain. Hal ini bisa dapat ditunjukkan dengan akhlak terpuji yakni menerapkan sikap toleransi kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan wujud jati diri bangsa Indonesia mengalami penurunan. Sikap toleransi dan peduli sosial yang sangat rendah di Indonesia ternyata berimbas dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di sekolah bahwa toleransi di kehidupan pelajar semakin menurun. Banyak sikap toleransi yang mulai sekarang terkesan jelek dimata masyarakat sekolah yakni banyak siswa yang saling mengejek temannya walaupun ada teman yang cacat, tidak menghargai pendapat teman, tidak menghormati petugas-petugas sekolah, tidak bisa mengendalikan emosi ketika guru menasehati siswa.

Di lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki banyak keberagaman terutama dalam kehidupan dan aktivitas siswa. Siswa di sekolah terpengaruh dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat atau kebiasaan-kebiasaanya dalam nilai-nilai agama yang mereka

anut. Jadi ini akan membentuk siswa untuk berperilaku sehari-harinya di sekolah. Oleh karena itu, siswa diberikan pengetahuan akan nilai-nilai toleransi supaya siswa dapat menghormati dan menerima perbedaan orang lain. Kesemuanya ini akan tercermin dalam bentuk dan perilaku sehari-hari di sekolah.⁶

Hal ini bertujuan untuk mempersatukan segala aliran dan pandangan hidup yang di anut oleh peserta didik supaya bisa hidup rukun dan damai seperti semboyan bangsa Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Namun seringkali titik temu perbedaan menjadi pusat konflik, baik itu perbedaan dalam menghargai pendapat. Khususnya ini terjadi dikalangan pelajar.

Dari latar belakang di atas maka pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting untuk mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki rasa solidaritas dan bertoleransi yang tinggi terhadap sesama manusia. Peneliti memilih penelitian di MI NU Tamrinut Thullab karena dirasa bisa mendukung penelitian yang peneliti lakukan, hal tersebut berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah dan guru di MI NU Tamrinut Thullab, peneliti mendapatkan data ada 13 siswa yang tidak menanamkan sikap toleransi di MI NU Tamrinut Thullab. Bisa diambil contoh anak-anak kelas V di madrasah tersebut dari 13 anak tersebut yang tidak menerapkan sikap toleransi diantaranya tidak menghargai pendapat teman dan ketika pembelajaran aqidah akhlak dibentuk *small group discussion* para siswa tidak mau mendengarkan pendapat teman, tidak mau berkomunikasi antara teman, tidak mau membahas bersama ketika dikasih suatu permasalahan di dalam kelompok belajar, siswa tidak mau memberikan pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dan sebagainya.⁷

Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak Karjin hali, S.Ag., M.Pd selaku guru mata pelajaran

⁶ Busri Endang, “Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa”, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol. 2, No. 2, 2011, hal.5.

⁷ Hasil observasi awal di Lingkungan MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor pada tanggal 14 November 2019.

Akidah Akhlak kelas V menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dalam membina dan mengembangkan peserta didik pada sikap toleransi diperlukan latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan pada kehidupan sehari-hari yang mana bisa dijadikan ibadah seperti tolong menolong antar sesama, saling menghargai perbedaan pendapat teman dan mempererat persaudaraan dengan teman-teman di sekolah maupun dengan masyarakat sekitar.⁸

Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak maka para pendidik berharap bahwa peserta didik harus memiliki kesadaran yang penuh terhadap statusnya sebagai peserta didik. Peserta didik mampu melaksanakan pentingnya penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam pembentukan sikap toleransi terhadap sesama manusia sehingga menjadi insan kamil. Insan kamil mulai dari niat, lisan dan tindakan nyata yang terwujud adab dan perilaku baik secara horizontal terhadap sesama dan makhluk Tuhan lainnya maupun secara vertikal terhadap Sang Pencipta.

Jadi sikap toleransi itu memang diperlukan untuk pengembangan diri siswa karena di dukung beberapa alasan. Pertama, fakta di lapangan yang peneliti lakukan bahwa sikap toleransi siswa masih dikategorikan rendah. Kedua, bahwa sikap toleransi perlu di miliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan berhadapan dengan masyarakat yang multicultural, majemuk dan perubahan-perubahan lain yang terjadi. Ketiga, sikap toleransi siswa harus dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Berasal dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membangun**

⁸ Hasil wawancara awal dengan Bapak Karjin hali, S.Ag., M.Pd guru Akidah Akhlak Kelas V pada tanggal 14 November 2019 di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka penelitian ini di fokuskan pada “Analisis Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Tahun Ajaran 2020/2021”.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan hal-hal yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor .

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam menambah referensi bahan kajian. Bahwa pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagamaan manusia, sehingga dituntut mampu menyiapkan SDM yang berkualitas yakni beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mangolah, mengembangkan, dan menyesuaikan perilaku keberagamaan sesuai tuntutan zaman.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini menjadi umpan balik (*feed back*) dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran agar para siswa bisa menerapkan akhlak terpuji seperti toleransi kepada sesama manusia di lingkungan sekolahn ataupun lingkungan masyarakat.
- b. Bagi peserta didik, dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya yang berhubungan sikap toleransi diharapkan peserta didik memiliki kesadaran yang penuh terhadap statusnya sebagai peserta didik. Peserta didik mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai siswa di sekolah atau madrasah dan sebagai warga yang baik di lingkungan masyarakat dan di negaranya. Dan yang terpenting menjadi hamba Allah yang sholeh individu dan sholeh sosial.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang susunan proposal yang diajukan, perlu dipaparkan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

Bab II Kerangka Teori: Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Yakni meliputi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Pada bagian akhir meliputi: Daftar Pustaka.